

**KONSTRUKSI SOSIAL SUB CULTURE NITIK (MINUM TOAK)
PADA MASYARAKAT DESA SUMURGUNG**

Kurnia Ikawati

Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
kurniaikawati@yahoo.co.id

Mochammad Arif Affandi

Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
inter_milaniac@yahoo.com

Abstrak

Nilai-nilai luhur yang tertanam dalam tradisi memberikan makna dan konstruksi sosial bagi masyarakat seperti kota Tuban yang terkenal kebiasaan minum toak atau yang biasa disebut dengan *nitik*. Meskipun terkenal dengan kota santri, banyak masyarakat Tuban yang sering melakukan *nitik*. Kebiasaan *nitik* diartikan sebagai tradisi minum toak bersama disuatu tempat. Penelitian ini menjelaskan tentang konstruksi sosial sub *culture nitik* bagi masyarakat. Penelitian ini dilakukan di desa Sumurgung, kecamatan Palang, kabupaten Tuban. Teori dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruksi sosial Petter L. Berger dengan menjelaskan tiga dialektika yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi serta menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan teknik purposive dimana setiap subjek memiliki kriteria tertentu sesuai dengan tema penelitian yaitu para pelaku di desa Sumurgung yang melakukan minum toak minimal lima tahun. Penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi sub *culture nitik* masyarakat desa Sumurgung merupakan sebuah media sosialisasi bagi peminum toak, dengan minum toak dapat membuat badan mereka lebih sehat karena mayoritas peminum adalah pekerja kasar. Selain itu *nitik* merupakan tradisi bagi masyarakat dan peminum toak. Konstruksi terakhir yaitu *nitik* membangun relasi kerja anatar peminum toak di desa Sumurgung.

Kata Kunci : Sub Culture, Nitik, dan Konstruksi Sosial

Abstract

The lofty values that are embedded in traditions give meaning and social construction of society such as the famous town of Tuban toak habit of drinking or commonly called by *nitik*. Although the city is famous for its students, many people frequently do *nitik* Tuban. The habit of drinking traditions interpreted as *nitik* toak together in one place. This study describes the social construction of sub culture *nitik* for society. This research was conducted in the village of Sumurgung, District Boards, district of Tuban. Theory and approach used in this study is a theory of social construction Petter L. Berger by explaining three dialectic of externalization, internalization and objektivation as well as qualitative, descriptive methods. The subject chosen by using purposive technique where each subject has certain criteria in accordance with the theme of the research that the perpetrators in the village of Sumurgung who did drink minimum toak five years. The research indicates that the construction of sub culture *nitik* village community Sumurgung is a media briefing for the drinkers, sipping toak toak can make their bodies more healthy because the majority of drinkers is a labourer. In addition *nitik* is a tradition for the community and drinkers toak. The last construction namely building work relationships between *nitik* drinkers toak in the village of Sumurgung.

Key words: Sub Culture, Nitik, and Social Construction

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya dan kesenian, dengan berbagai kebudayaan tersebut indonesia mampu dikenal oleh masyarakat internasional. Dengan potensi keaneragaman budaya yang dimiliki, kita diharapkan mampu melestarikan serta mengembangkan nilai-nilai luhur dan beragam sabagai modal ciri khas suatu bangsa. Keanekaragaman budaya yang dimiliki setiap daerah memiliki aturan tersendiri untuk melakukan tradisi mereka. Nilai-nilai budaya luhur

yang tertanam dalam tradisi memberikan makna dan konstruksi sosial bagi masyarakat.

Sama halnya dengan daerah lain, kota Tuban juga memiliki tradisi khas yang terkenal yaitu minum toak. Kota Tuban dahulu merupakan salah satu pusat penyebaran agama Islam yang terbesar di Jawa sehingga menjadi sebutan kota wali. Terbukti dengan adanya makam Sunan Bonang, makam Shaykh Ibrahim Asmaraqandi dan makam Syeh Imam Muhdin Asy'ary yang makamnya berada di desa Bejagung Semanding. Sunan

Bonang merupakan salah satu anggota dari wali songo.

Dibalik sisi positif tersebut kota Tuban juga terkenal dengan kota toak karena di wilayah Tuban sangat terkenal dengan penghasil minuman toak. Setiap mengikuti beberapa upacara adat, peserta upacara diharuskan untuk minum toak. Misalnya dalam acara *tayuban*, karena dengan minum toak para pelaku *tayuban* bisa leluasa untuk menampilkan berbagai kreatifitas mereka kepada penonton tanpa harus merasa malu pada saat pementasan. Bahkan ada sebagian penonton juga ikut untuk minum toak saat pertunjukan agar mereka bisa lebih nyaman saat acara *tayuban*. Selain itu, ada juga yang minum sampai mereka mabuk dan terjadi tindakan anarkis seperti halnya tawuran dan menimbulkan korban luka akibat kehilangan kesadaran.

Di kota Tuban tradisi minum toak dikenal dengan nama "*nitik*" makna dari kata *nitik* adalah tradisi minum toak secara bersama-sama disuatu tempat yang sudah ditentukan dan konsisten dilakukan oleh para anggota minum toak. Minum toak dikota Tuban menjadi sebuah tradisi bagi masyarakat Tuban. Minum toak yang dilakukan oleh masyarakat Tuban memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan daerah-daerah lain yang ada di Jawa Timur. Di kota Tuban minum toak seperti kegiatan jual beli biasa, namun ada beberapa hal yang membuat *nitik* berbeda dari kegiatan dari kegiatan jual beli lain yaitu pembeli yang biasa disebut *beduak* mempunyai keterikatan tertentu dengan toak yang ditawarkan oleh penjual karena yang berkaitan dengan rasa dan suasana tempat *nitik* yang ditawarkan oleh penjual.

Selain itu, adanya ikatan sosial diantara *beduak-beduak* yang membeli toak dan minum ditempat *nitik* sang penjual. Demikian juga dengan dengan nilai budaya yang ada dalam tradisi tersebut. Kerukunan yang terjalin saat minum toak sangat terlihat jelas antara peminum toak dan keyakinan masyarakat akan manfaat dari toak dapat menyembuhkan penyakit juga cukup dipercaya.

Peminum toak di wilayah Tuban berasal dari berbagai lapisan masyarakat mulai dari ekonomi menengah ke atas sampai ekonomi menengah ke bawah. Akan tetapi pada umumnya peminum toak berasal dari kalangan pekerja kasar misalnya petani, kuli bangunan, tukang becak, buruh dan nelayan. Mium toak bagi masyarakat Tuban memang sudah menjadi sub kultur tersendiri bagi peminum toak. Saat melakukan *nitik* (minum toak), para peminum toak yang berasal dari berbagai jenis kalangan semua berkumpul menjadi satu dalam satu tempat kecil. Kumpulan dari berbagai individu dan berasal dari berbagai tempat ini membentuk sebuah kelompok kecil. Saat minum mereka tidak mempermasalahkan adanya perbedaan status sosial sehingga tidak ada penghalang bagi mereka untuk menjalin kekeluargaan mereka secara tidak

langsung. Komunikasi dan kontak sosial muncul karena adanya sub kultur *nitik* (minum toak).

Setiap pinggir jalan banyak sekelompok orang yang nongkrong minum toak. Suatu transaksi penjualan toak menunjukkan bahwa *nitik* merupakan warisan budaya kuno yang masih terlihat di beberapa tempat yang ada di kota Tuban. Kebiasaan *nitik* yang dilakukan dipinggir jalan ini menjadi cikal bakal kedai minum saat ini. Kehidupan tradisi ngumpul sambil minum toak ini memang merupakan bentuk warisan dari nenek moyang terdahulu. Pelanggan yang umunya kaum pria berbaur untuk ngrumpi dan mengitari si penjual toak dan membentuk sebuah lingkaran kecil menjadi satu kelompok.

Seorang pembeli tidak hanya memerlukan toak atau makanan lain yang disajikan akan tetapi ngrumpi juga menjadi suguhan yang tidak kalah penting, meski hanya duduk atau jongkok di tanah tanpa alas atau kursi. Bagi peminum toak hal tersebut sudah menjadi keistimewaan tersendiri.

Tradisi *nitik* saat ini masih tetap eksis hingga sekarang, meskipun tradisi *nitik* kontradiktif dengan ajaran agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Tuban yaitu agama Islam. Dalam agama Islam selalu mengajarkan dan menuntun semua umat agar menjauhi sesuatu yang memabukkan. Pelarangan tersebut nampak pada kitab suci Al-Qur'an surat Al-maidah ayat 91 yang menyebut bahwa minuman keras akan menjerumuskan umat Islam ke dalam permusuhan dan perang.

Permasalahan utama yang dikaji dalam penelitian ini yaitu tentang bagaimana konstruksi sosial sub kultur *nitik* pada masyarakat di desa Sumurgung, kecamatan Palang, kabupaten Tuban. Adapun manfaat teoritik dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat memperkaya wawasan dalam bidang sosiologi budaya tentang konstruksi masyarakat dalam sub kultur *nitik* dan manfaat praktis yaitu dapat memberikan pengetahuan pada masyarakat dalam memaknai sub kultur *nitik*. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat dipakai sebagai informasi tambahan bagi peneliti berikutnya yang berhubungan dengan konstruksi sosial.

KAJIAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial dari salah satu tokoh sosiologi yaitu Petter L. Berger. Pada istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan selama bersama secara subjektif (Sukidin, 2002:204).

Teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Petter L. Berger dan Thomas Luckman melalui buku mereka yang berjudul *The Social Construction of Reality: a Treatise in the*

Sociological of Knowledge. Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Poloma. 2004:301). Mereka meyakini secara substantif bahwa realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial disekelilingnya, *reality is socially constructed*.

Pada teori konstruksi sosial terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui tiga tahap yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Dalam teori ini, Berger ingin menjelaskan bagaimana sebuah konstruksi sosial terbangun melalui beberapa proses dan dapat menjaga eksistensinya dalam kehidupan masyarakat. Proses dialektika tersebut mempunyai tiga tahap. Proses pertama yaitu eksternalisasi yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar manusia. Manusia berusaha mengungkap dirinya. Dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.

Tahap kedua yaitu objektivasi, tahap ini merupakan sudah mencapai hasil baik mental maupun fisik dari kegiatan manusia tersebut. Disinilah menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan dihadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Melalui proses ini masyarakat menjadi suatu realitas *suigeris*. Hasil dari eksternalisasi kebudayaan itu misalnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya atau kebudayaan non materil dalam bentuk bahasa. Setelah dihasilkan, baik benda atau pun bahasa sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang objektif. Bahkan dapat menghadapi manusia sebagai penghasil produk kebudayaan. Suatu kebudayaan yang telah berstatus sebagai realitas objektif ada di luar kesadaran manusia. Realitas objektif berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan. Ia menjadi kenyataan empiris yang bisa di alami oleh setiap orang.

Tahap ketiga, eksternalisasi yaitu peresapan kembali realitas tersebut oleh manusia dan mentransformasikan sekali lagi dari struktur-struktur dunia objektif kedalam struktur kesadaran subjektif. Melalui internalisasi, maka manusia merupakan produk masyarakat. Proses ini merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial (Sukidin. 2002:206).

Fokus Berger adalah hubungan antara masyarakat dengan individu. Dalam mengembangkan teori ini, Berger menyatakan

bahwa masyarakat sebagai realitas objektif dan realitas subjektif. Analisis mengenai masyarakat sebagai realitas telah menghasilkan dan terus menghasilkan individu. Konsep-konsep atau penemuan-penemuan baru manusia merupakan bagian dari realitas masyarakat yang disebut dengan reifikasi.

Terminologi sederhana konsep dialektika tiga tahap untuk pemahaman yang lebih mudah yaitu proses eksternalisasi dari founding father terhadap perubahan kondisi sosial masyarakat, kemudian mereka melakukan proses objektivasi dengan pengamatan perubahan kondisi sosial secara objektif. Akhirnya pengamatan sebelumnya telah dilakukan akan menghasilkan sebuah ide-ide atau gagasan-gagasan yang digunakan oleh anggota baru untuk menghayati kelompoknya dengan melakukan proses internalisasi. Konsep tiga dialektika ini akan terus berputar pada tiga konsepnya sehingga menggambarkan proses kelahiran sebuah kelompok, aktivitas kelompok tersebut, dan regenerasi anggota kelompoknya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pada metode penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai fenomena yang menjadi pokok masalah penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Petter L. Berger yaitu melihat dari tiga tahap dialektika yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Penelitian ini mengambil lokasi di desa Sumurgung, kecamatan Palang, kabupaten Tuban. Alasan terhadap pemilihan lokasi ini pada dasarnya yaitu karena lokasi tersebut ditemukannya fenomena tentang adanya kebiasaan minum toak dalam masyarakat desa Sumurgung. Selain itu lokasi tersebut mudah dijangkau oleh peneliti dan lokasi tersebut merupakan salah satu kawasan untuk memproduksi dan penjual minuman toak yang ada di kota Tuban yang sering menjadi tempat melakukan *nitik*.

Subjek dalam penelitian ini adalah pelaku minum toak dan masyarakat yang ada di desa Sumurgung, kecamatan Palang, kabupaten Tuban. Pelaku minum toak yang mempunyai kebiasaan minum toak di desa Sumurgung yang dipilih menggunakan teknik *purposive* yaitu teknik pengambilan subjek dengan sebuah pertimbangan tertentu. Pertimbangan seberapa lama subjek ikut minum toak minimal lima tahun.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui dua cara yaitu observasi langsung kelapangan dan *indept interview* (wawancara mendalam) yang dilakukan melalui *key informan* terlebih dahulu. Teknik analisis data seperti yang di ungkapkan oleh Mels dan Huberman adalah melalui tiga tahapan yaitu

reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi (*conclition drawing*) (Sugiono. 2010:246).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat beberapa konstruksi sosial sub *culture nitik* di desa Sumurgung. Berdasarkan data yang telah ditemukan dilapangan diperoleh pengertian tentang sub *culture nitik* dari beberapa subjek penelitian yang ada di desa Sumurgung. Sub *culture* ataupun tradisi tidak akan bisa muncul dengan sendirinya kecuali ada realitas dan pengetahuan yang di bangun dari pemikiran masyarakat melalui adanya komunikasi. Menurut Berger, sebuah tradisi tidak muncul dengan tiba-tiba, akan tetapi tradisi merupakan hasil pengalaman individual di zaman dulu yang di komunikasikan kepada individu lain dan sekarang ini telah memperoleh kedudukan objektif dan menjadi panduan berperilaku (Hanneman. 2012:31).

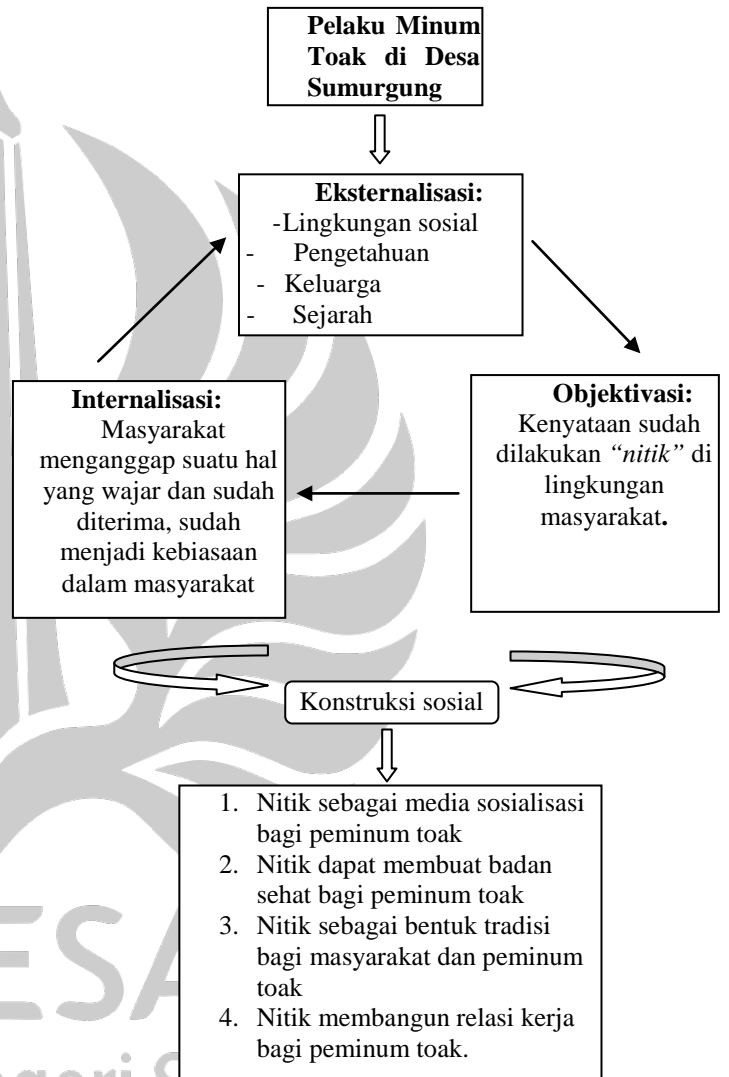
Bagi masyarakat Sumurgung *nitik* merupakan suatu kebiasaan minum toak yang dilakukan secara bersama-sama disuatu tempat yang sudah ditentukan bersama para anggota minum toak. Keberadaan *nitik* di Sumurgung sudah menjadi kebiasaan di lingkungan masyarakat. Selain itu, *nitik* sudah menjadi tradisi sejak zaman dahulu yang ada secara turun-temurun di lingkungan masyarakat Tuban. Melihat sejarah awal minuman toak berada di wilayah Tuban itu karena sudah ada sejak dulu. Pada dasarnya minuman toak sudah ada sejak dahulu di Tuban karena pohon-pohon aren yang digunakan untuk memproduksi toak memang sudah tertanam di beberapa wilayah yang ada di kota Tuban salah satunya di desa Sumurgung. Selain itu minuman toak zaman dulu sekedar untuk minuman biasa dan obat bukan untuk alat mabuk-mabukkan atau untuk suatu tindakan anarkis. Oleh karena itu masyarakat Sumurgung sampai saat ini masih melakukan *nitik* dan tidak bisa dihilangkan dari kehidupan masyarakat karena minum toak menjadi sub *culture* orang Tuban yang akan sulit dihilangkan.

Melalui *nitik* para peminum toak bisa melakukan aktifitasnya secara bersama di suatu tempat tanpa mengganggu lingkungan masyarakat. Terdapat tempat-tempat khusus untuk peminum toak di desa Sumurgung. Misalnya melakukan *nitik* berada di salah satu rumah anggota *nitik*, berada di tegal milik salah satu anggota, dan bisa berada di tempat-tempat tertentu yang mungkin tidak merusak pemandangan lingkungan masyarakat.

Mayoritas para peminum toak di Sumurgung berasal dari golongan masyarakat abangan dan kelas ekonomi menengah kebawah. Subjek dalam penelitian ini mayoritas adalah para pekerja kasar yaitu pemenek toak, petani, dan buruh . akan tetapi yang mendominasi untuk melakukan *nitik* yaitu para petani. Dalam melakukan *nitik* para peminum

toak tidak pernah memandang perbedaan status sosial antar individu. Hal terpenting saat *nitik* bukan derajat yang menentukan keharmonisan dalam sebuah kebersamaan, tetapi adanya solidaritas dalam kelompok yang akan menumbuhkan keharmonisan saat melakukan *nitik*.

Bagan I.
Konstruksi Sosial Sub Culture
“Nitik” Pada Masyarakat Sumurgung



Sub *culture nitik* tidak bisa dihilangkan dari kehidupan masyarakat Sumurgung. Mayoritas subjek menyatakan *nitik* sudah menjadi tradisi tersendiri bagi masyarakat Tuban khususnya masyarakat Sumurgung. Karena kebiasaan minum toak sudah dilakukan secara rutin oleh para peminum toak setelah melakukan pekerjaan dan biasanya juga dalam peristiwa tertentu. Kebiasaan ini memang tidak bisa dihilangkan karena toak sendiri bisa menjadi sumber penghasilan bagi sebagian masyarakat di Sumurgung.

Sub *culture nitik* mendapat penilaian dari dua segi pandang yaitu positif dan negatif. Beberapa

subjek yang ikut melakukan *nitik* mayoritas menyatakan minuman toak tidak selalu bernilai negatif, mereka mayoritas menilai adanya minum toak bisa juga bisabernilai positif. Dalam penelitian ini, subjek memang menilai sub culture nitik suatu hal yang positif, karena adanya nitik masyarakat di Sumurgung bisa memperoleh penghasilan dari penjualan toak tersebut. Bahkan ada yang sukses menyekolahkan anak-anaknya keperguruan tinggi dan menjadikannya orang-orang yang sukses misalnya menjadi pegawai negeri.

Masyarakat desa Sumurgung mengkonstruksi tentang adanya sub *culture nitik* dilingkungan mereka sesuai dengan konsep dialektika Berger. Konstruksi dibangun atas dasar pengetahuan pengalaman masyarakat sehingga bisa muncul beberapa konstruksi tentang *nitik*. Masyarakat awal mulanya memang mengalami penyesuaian diri dengan lingkungan melalui proses sosial. Masyarakat saling berinteraksi satu dengan yang lain sehingga menumbuhkan rasa solidaritas kelompok dalam lingkungan mereka, seperti halnya keberadaan sub kultur *nitik* memang memberi banyak konstruksi sosial.

“Nitik” Sebagai Media Sosialisasi

Bagi peminum toak, *nitik* merupakan media sosialisasi dengan anggota minum toak lainnya. Peminum toak di Sumurgung mayoritas berasal dari kalangan kelas ekonomi menengah ke bawah dengan pendidikan tergolong rendah. Peminum toak yang hanya bekerja sebagai pekerja kasar dan latar belakang keluarga yang sederhana yang memiliki keterbatasan ekonomi. Dengan pengetahuan terbatas, para peminum toak awalnya mengexternalisasi bahwa minum toak ada di kota Tuban memang sudah ada sejak dahulu yang dibawa oleh orang-orang terdahulu dan juga sudah menjadi suatu kebiasaan yang diwariskan oleh mereka sehingga bisa bertahan di kota Tuban sampai saat ini. Interaksi sosial membuat individu yang awalnya tidak ikut melakukan *nitik* akhirnya ikut *nitik*, karena dengan pengetahuan terbatas yang menganggap bahwa minum toak bukan hal yang baru lagi dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat.

Disinilah terjadi *objektivasi*, dengan pengetahuan yang hanya menganggap *nitik* hal yang sudah tidak asing lagi dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat, akhirnya mereka ikut melakukan *nitik*. Selanjutnya terjadi *internalisasi*, suatu nilai-nilai baru dimana mereka menganggap bahwa minum toak memang suatu yang diperbolehkan dilingkungan masyarakat Sumurgung. Bagi peminum toak yang terpenting adalah mereka tidak menyalahi norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu juga tidak melanggar aturan dalam agama yang dilarang untuk mabuk-mabukkan. Alasan tersebut menyebabkan para peminum toak masih terus

melakukan *nitik* setiap hatinya dan mereka masih sering melakukan kebiasaan *nitik* sampai saat ini.

“Nitik” Membuat badan Sehat

Bagi sejumlah masyarakat dan para peminum toak di Sumurgung, minum toak mempunyai arti tersendiri. Bagi masyarakat Tuban memang minuman toak mempunyai berbagai konstruksi, seperti halnya *nitik* yang dianggap sebagai media sosialisasi. Selain konstruksi tersebut, *nitik* juga mempunyai konstruksi lain. Beberapa subjek mengkonstruksi *nitik* digunakan untuk kesehatan tubuh. Para peminum toak menginternalisasikan adanya kebiasaan minum toak bisa menambah kesehatan bagi mereka sebagai masyarakat awam yang hanya bekerja sebagai pekerja kasar dan belum pernah ikut minum toak, awalnya mereka hanya mengetahui minuman toak tidak mengandung alkohol. Kemudian mereka akhirnya ikut mencoba melakukan minum toak. Setelah ikut minum toak, mereka merasakan bahwa dengan minum toak setelah bekerja badan akan merasa segar kembali karena minuman toak dapat menghilangkan rasa lelah yang ada dalam tubuh.

Disinilah terjadi objektivasi, bagi mereka minuman toak hanyalah minuman biasa yang tidak menimbulkan efek mabuk karena minuman tersebut tidak mengandung alkohol. Padahal dari segi pandang dunia kesehatan toak mengandung alkohol antara 2-4% sedikit dibawah kandungan dalam bir (Garjito. 2007:78). Minum toak yang melebihi batas ukuran minum dapat menyebabkan para peminum toak menjadi mabuk dan kehilangan kesadaran dalam bertindak. Secara rasionalitas objektif memang minuman toak di dunia kesehatan dapat merusak organ tubuh jika selalu sering meminumnya, akan tetapi bagi masyarakat Tuban khususnya masyarakat Sumurgung minuman toak bisa menyembuhkan penyakit ginjal dan sebagai obat untuk menghilangkan rasa lelah. Mereka percaya bahwa dengan minum toak dapat terhindar dari penyakit tersebut. Sebagai pekerja kasar, para peminum merasa segar jika usai meminum toak dan bisa beraktifitas kembali sesuai minum toak.

Selanjutnya terjadi *internaslisasi*, nilai-nilai baru yang timbul dari pemikiran para peminum toak yang menganggap minuman toak hanyalah minuman yang dapat menyembuh penyakit dan menghilangkan rasa lelah ini menjadi dasar bagi mereka untuk melakukan *nitik* sampai sekarang ini. Ada beberapa faktor yang menyebabkan mereka mengkonstruksi nitik bisa membuat tubuh mereka sehat setelah meminum toak. Hal ini dikarenakan faktor pendidikan yang rendah dan berasal dari golongan masyarakat menengah kebawah sehingga terjadi sebuah konstruksi minum toak bisa membuat tubuh mereka kembali sehat. Alasan ini menjadikan para peminum toak di Sumrgung terus melakukan *nitik* sampai sekarang ini.

“*Nitik*” Sebagai Tradisi Masyarakat

Tuban terkenal dengan kebiasaan minum toak yang dilakukan secara rutin di pinggiran sepanjang jalan raya. Kebiasaan ini sering dilakukan oleh peminum toak sebagai ciri khas kota Tuban yang sudah menjadi sub *culture* bagi mereka. Bagi peminum toak di Sumurgung memberikan konstruksinya tentang *nitik* merupakan sebuah tradisi yang sudah ada sejak dahulu. Kemudian terjadi eksternalisasi, *nitik* yang awalnya hanya sekedar peninggalan orang-orang terdahulu seperti yang telah diketahui oleh masyarakat Tuban selama ini, kemudian para peminum toak mengkonstruksi bahwa *nitik* merupakan sebuah tradisi.

Para peminum toak mengobjektivasi bahwa dengan keberadaan minuman toak di Tuban sejak dahulu yang diberikan secara turun-temurun kepada generasi ke generasi dan memang sudah dilakukan minum toak bersama, mereka pun menganggap memang *nitik* di Tuban khususnya di Sumurgung merupakan tradisi. Selanjutnya terjadi internalisasi yang muncul dari nilai-nilai baru sehingga membuat peminum toak dan masyarakat mengkonstruksi *nitik* sebagai tradisi. Nilai-nilai baru tersebut ada dalam pemikiran masyarakat dan peminum toak yang pada kenyataannya *nitik* sudah menjadi kebiasaan dan rutin dilakukan di Tuban. Tidak ada bentuk penolakan bahwa kebiasaan minum toak untuk dihilangkan dari kehidupan masyarakat Sumurgung. Alasan inilah yang membuat mereka masih melakukan *nitik*.

“*Nitik*” Membangun Relasi Kerja

Para peminum toak di desa Sumurgung mayoritas adalah pekerja kasar. Disini peminum toak mengkonstruksi *nitik* dapat membangun suatu Relasi kerja dengan anggota minum yang lainnya. Proses internalisasi yang diberikan oleh peminum toak yang menganggap bahwa minum toak sebagai tempat terjadinya jaringan sosial seperti halnya bisnis kerja yaitu dalam mencari pekerjaan seperti yang telah terjadi saat mereka menjadi peminum toak.

Realitas objektif bahwa minum toak juga membawa hal positif bagi mereka. Objektifikasi muncul karena terdapat penilaian tersebut sehingga membuat para peminum toak berpendapat *nitik* bisa membawa keuntungan bagi mereka. Mayoritas peminum adalah berasal dari pekerja kasar, biasanya ketika mereka membutuhkan tenaga kerja untuk membantu pengolahan lahan pertanian mereka tidak perlu susah payah mencari tenaga kerja.

Hal ini juga terjadi ketika mereka juga membutuhkan pekerjaan atau bantuan pekerjaan untuk mengolah lahannya atau dalam pekerjaan lain. Kemudian terjadi internalisasi, bahwa para peminum toak menganggap dengan melakukan *nitik* banyak hal positif atau manfaat yang dapat mereka peroleh dari melakukan *nitik*. Bagi

peminum yang menjadi pemilik lahan atau peminum yang menjadi buruh tani, disini saling bergantung satu sama lain dalam menyelesaikan pekerjaan mereka. Bisnis kerja terjadi dengan sendirinya saat melakukan *nitik* bersama anggota lain. Sehingga para peminum toak mengkonstruksi bahwa *nitik* dapat membangun relasi kerja antar peminum toak di Sumurgung sampai saat ini.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini yang bertema tentang konstruksi sosial sub *culture nitik* bagi masyarakat Sumurgung yaitu terdapat beberapa konstruksi dari para peminum toak. Dari penelitian ini ditemukan beberapa konstruksi sosial pada masyarakat Sumurgung yaitu

pertama, nitik sebagai media sosialisasi bagi peminum toak. Para peminum toak menganggap bahwa *nitik* adalah tempat dimana mereka bisa bersosialisasi dengan para anggota minum lainnya. Dengan melakukan *nitik* mereka bisa saling mengenal satu dengan yang lain, bisa menambah rasa solidaritas dalam kelompok. Suatu keistimewaan tersendiri bagi mereka karena dapat berkumpul, saling tukar pendapat, berbagi pengalaman dan bersenang-senang bersama melalui *nitik* karena minum toak sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka.

Kedua, *nitik* bisa membuat badan sehat bagi peminum toak. Sebagai pekerja kasar mereka melakukan *nitik* setelah pulang kerja dan manfaat yang dapat mereka peroleh dari *nitik* yaitu tubuh mereka terasa segar kembali setelah minum toak dan bisa beraktivitas kembali.

Ketiga, *nitik* sebagai tradisi masyarakat dan peminum toak. *Nitik* memang sudah menjadi warisan dari sesepuh terdahulu yang diberikan secara turun-temurun kepada generasi berikutnya sehingga kebiasaan ini menjadi sebuah tradisi bagi masyarakat Tuban khususnya di desa Sumurgung. Konstruksi terakhir yaitu *nitik* membangun relasi kerja antar peminum toak. Bagi mereka tidak selamanya orang minum toak selalu dominan dengan hal negatif, akan tetapi dengan *nitik* mereka memperoleh banyak manfaat diperoleh yaitu terjadi bentuk kerjasama dalam pekerjaan dimana saling membutuhkan dan membantu dalam pekerjaan. Karena dengan ikut *nitik* mereka bisa memperoleh kerja dan tenaga kerja.

Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini maka saran yang dapat dipaparkan yaitu semoga penelitian ini bisa dijadikan penelitian lanjutan dalam memahami permasalahan tentang konstruksi sosial sub *culture nitik* pada masyarakat Sumurgung. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yaitu menambah pengetahuan dan wawasan penelitian selanjutnya.

Dan bagi masyarakat diharapkan masih menjaga dan melestarika sub *culture* atau budaya daerah masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrow, Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekiawan.
- Garjito, Murdjati. 2007. *Pesona Tuban Irama Nikmatnya Masakan*. Penerbit: PKMT Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Poloma, Margareth. 2004. *Sosiologi Kotemporer*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Samuel, Hanneman. 2012. *Petter Berger: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jawa barat: KEPIK.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.